



Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba

Warseno Warseno^{1*}, Dharmendra Dharmendra², Susmita Handayani³

¹Universitas Raharja, Banten, Indonesia

²Universitas Mohammad Husni Tamrin, Jakarta Pusat, Indonesia

³Universitas Muhammadiyah A.R. Fachruddin, Tangerang, Indonesia

*Alamat e-mail corresponding author warseno@raharja.info

INFO ARTIKEL

Tanggal Submit 20 Juli 2022

Tanggal Revisi 18 Agustus 2022

Tanggal Accepted 12 September 2022

Key words:

cash flow operation, book tax differences, debt level, firm size, earnings persistence.

DOI:

10.36805/akuntansi.v7i2.2664

Open access under Creative
Common Attribution-ShareAlike
(CC-BY-SA)



ABSTRACT

The Earnings quality is part of a measure to assess the performance of an entity and then as a consideration for investors to invest, where the quality of report information can be determined by the persistence of earnings. This study aims to examine the effect of operating cash flow, book tax differences (permanent and temporary), debt and firm size on earnings persistence. The population used is the Basic Industry and Chemical sector which is listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Based on the purposive sampling method, the sample found 11 companies with observations during the 2015-2018 period. The analysis technique used is multiple regression analysis with the help of SPSS 25. The results of this study are operating cash flows, and the amount of debt partially have an impact on earnings persistence. In contrast, the scale of the company, the permanent difference does not affect the persistence of earnings.

ABSTRAK

Kualitas laba merupakan bagian dari ukuran untuk menilai performa suatu entitas sebagai bahan pertimbangan untuk para pelaku investasi agar berinvestasi, dimana kualitas informasi laporan keuntungan dapat dicerminkan dengan persistensi laba. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *cash flow of the operation*, *book tax differences* (perbedaan permanen dan perbedaan temporer), tingkat hutang dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Objek yang digunakan adalah perusahaan pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan metode *purposive sampling*, sampel berjumlah 11 perusahaan dengan pengamatan selama periode 2015-2018. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan bantuan SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cash flow of the operation* dan besarnya utang secara parsial berdampak kepada persistensi laba. Sebaliknya, skala perusahaan tidak mempengaruhi persistensi laba.

1. Pendahuluan

Pentingnya sebuah laporan keuangan bagi para pengguna informasi laporan keuangan menjadi tuntutan bagi perusahaan untuk menyediakan informasi laporan keuangan yang berkualitas. Laporan keuangan dibuat berdasarkan hasil tanggung jawab manajemen atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan. Laporan keuangan yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas bertujuan untuk menyediakan informasi yang berguna bagi pengguna informasi baik dari pihak internal perusahaan maupun pihak investor sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan. Karena pentingnya kualitas laporan keuangan bagi para pengguna informasi, maka munculah Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang mengatur dan berisikan standar dalam pembuatan laporan keuangan sehingga sesuai dengan harapan pengguna informasi bahwa laporan keuangan yang dibuat relevan dan handal.

Laba keuntungan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan merupakan komponen penting, sehingga kebanyakan investor memandang perusahaan dengan mempertimbangkan keuntungan perusahaan dimasa mendatang *future earnings* yang ada di dalam laba tahun berjalan yang dilaporkan oleh suatu perusahaan. Informasi keuntungan suatu perusahaan yang disajikan dalam laporan laba dan rugi menjadi sangat penting dan hal ini sudah dijelaskan di *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC). Menurut (FASB, 1985) menyatakan bahwa untuk melihat bagaimana kinerja suatu perusahaan dari segi labanya, kemudian dari hal tersebut melihat bagaimana resiko kredit, dan juga referensi guna keputusan investasi. Informasi keuntungan yang disajikan wajib sesuai dengan kenyataan dan menunjukkan bagaimana kondisi suatu entitas yang sebenarnya agar menghasilkan kualitas informasi laba yang baik. Siswardika Suswanto (2012) menyatakan bahwa kualitas laba khususnya dan kualitas laporan pada umumnya adalah penting karena tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi.

Dengan adanya informasi tentang laba yang berkualitas, maka munculah yang dinamakan persistensi laba. Bagaimana suatu informasi laba atau keuntungan suatu entitas dapat dikatakan persisten jika informasi yang disajikan tersebut dapat memberikan kemungkinan besar bahwa keuntungan yang akan dihasilkan dapat terulang kembali di periode selanjutnya (Salsabiila, 2016). Oleh karena itu semua pengguna informasi tersebut baik seperti investor misalnya maupun dari dalam perusahaan itu sendiri yang menggunakan informasi tersebut pastinya sangat berharap informasi keuntungan suatu entitas yang diinformasikan bersifat persisten. Dengan adanya persistensi laba yang dapat memberikan suatu prediksi keuntungan di masa mendatang tersebut maka akan menjadi bahan-bahan pertimbangan para pengguna informasi baik dari sisi eksternal maupun internal perusahaan untuk penyusunan planning dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Adiati dan Rahmawati, 2015).

Menurut Fatkhur (2013) untuk melihat kualitas dari suatu informasi yang disajikan oleh perusahaan dalam hal ini laporan keuangan perusahaan khususnya, di sisi keuntungan apakah persistensinya kurang dan kualitas informasinya buruk dapat dilihat di *book tax differences*, karena dari *tax differences* dapat mengetahui apakah perusahaan tersebut melakukan praktik manajemen laba atau tidak. *Book Tax Differences* adalah perbedaan antara pendapatan kena pajak menurut peraturan perpajakan dan pendapatan kena pajak menurut standar akuntansi keuangan.

Book Tax Differences terjadi karena perbedaan tujuan pelaporan, BTD juga tergantung pada penilaian manajerial dalam menentukan akuntansi keuangan dan implikasi pajak atau aktivitas perusahaan. Dikarenakan perbedaan peraturan dalam pelaporan keuangan komersial dan fiskal artinya pihak manajerial harus mengikuti peraturan yang ditetapkan perpajakan dalam mengakui beban-beban apa saja yang diperbolehkan untuk mengurangi dan menghitung laba rugi komersial. Kegiatan tersebut dalam memilah biaya atau beban yang diperbolehkan untuk dimasukkan dalam perhitungan laba rugi sesuai ketentuan perpajakan diartikan sebagai koreksi fiskal (Deviana, 2010). Ratna Pratiwi (2014) menemukan bahwa semakin tinggi perbedaan antara laba akuntansi komersial dan laba fiskal menunjukkan "*red flag*" bagi penerima laporan keuangan.

Laba akuntansi komersial dan laba fiskal tentunya berbeda, dimana laporan akuntansi komersial adalah laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan seperti biasanya untuk melihat dan menghitung biaya dari seluruh kegiatan aktivitas operasional yang dilakukan tidak melebihi pendapatan yang dihasilkan atau dapat dikatakan untung, kemudian laporan akuntansi secara fiskal adalah hasil dari laporan keuangan yang sudah disesuaikan biaya mana saja yang dapat dibebankan sesuai ketentuan perpajakan untuk menghitung laba yang menjadi dasar pengenaan pajak.

Dengan adanya perbedaan tersebut bukan berarti suatu entitas perusahaan harus menyediakan satu laporan keuangan secara komersial dan satu laporan secara fiskal, tetapi

memang kegiatan adjustment ini atau yang disebut koreksi fiskal memang perlu untuk dilakukan sesuai dengan ketentuan pajak, kemudian dari sisi metode, kebijakan akuntansi, perhitungan penyusutan, perhitungan persediaan dan lain lain inilah yang menyebabkan perbedaan tersebut sehingga munculnya beda tetap (permanen) dan beda waktu (temporer) (Resmi, 2014)

Amelia (2013) hasilnya menyebutkan tentang adanya keterkaitan antara perbedaan tetap dengan perubahan laba dan antara beda waktu dengan perubahan laba semuanya memiliki pengaruh. Sedangkan, hasil penelitian Daniati (2017) menunjukkan bahwa perbedaan permanen dan perbedaan temporer berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Selain itu Ajrina (2015) menyatakan bahwa persistensi laba juga ditentukan oleh komponen arus kas. Laporan arus kas adalah pergerakan uang masuk dan keluar dari suatu kegiatan bisnis. Hal itu adalah siklus arus kas masuk dan arus kas keluar yang menentukan solvabilitas suatu bisnis. Analisis arus kas adalah studi tentang siklus arus masuk dan arus kas suatu bisnis, dengan tujuan mempertahankan arus kas yang memadai untuk suatu bisnis, dan untuk memberikan dasar bagi manajemen arus kas. Analisis arus kas melibatkan pemeriksaan komponen suatu bisnis yang memengaruhi arus kas, seperti piutang, inventaris, hutang, dan persyaratan kredit. Dengan melakukan analisis arus kas pada komponen terpisah ini, akan dapat lebih mudah mengidentifikasi masalah arus kas dan menemukan cara untuk meningkatkan arus kas. Serta dapat mengecek bagaimana kualitas informasi dari suatu keuntungan yang dilaporkan, jika didapatkan tingginya arus kas dari kegiatan operasi terhadap perhitungan laba rugi maka hal tersebut menunjukkan kualitas laba juga semakin tinggi.

Banyak para pengguna informasi laporan keuangan sangat mengacu dan menginginkan persistensi laba yang tinggi pada suatu informasi keuntungan perusahaan yang dilaporkan (Yao et al., 2018). Hal ini memperlihatkan suatu emiten dapat secara konsisten menorehkan laba dari masa ke masa. Persistensi laba banyak termaktub mengenai keuntungan yang stabil dan persisten, kontrol manajemen yang baik terkait *forecasting*, hal ini tentunya sangat membantu penggunaannya untuk membentuk perkiraan persistensi pendapatan yang dapat di percaya. Oleh karena itu, untuk memahami efek dari kegiatan ini, penting untuk mengevaluasi ekuitas perusahaan. Kami telah menggunakan sektor aneka industri dan industri dasar dan kimia karena ini adalah salah satu industri dengan pendapatan yang paling berfluktuasi sebagian besar tergantung pada kekayaan konsumen. Tentang arus kas operasi ini sudah banyak yang melakukan kegiatan riset untuk hal tersebut untuk kaitkan dengan persistensi laba, salah satunya adalah dari Tuti (2013) lalu putri et al (2015) yang didapatkan hasilnya memiliki hubungan yang berpengaruh antara keduanya.

Pihak yang melakukan kegiatan investasi dalam suatu emiten tentunya akan bersikap cermat untuk mencegah terjadinya kesalahan keputusan dalam kegiatan investasi pada suatu emiten yang mempunyai liabilitas cukup besar, mereka akan merasa aman jika informasi laba yang diinformasikan persisten dan tidak ada praktik manajemen laba (Kusuma dan Sadjarto, 2014). Jadi tentang persistensi laba ini pada dasarnya lebih menekankan pada keandalan laporan keuangan bagi para pelaku investasi untuk pertimbangannya dalam menilai nilai saham di periode sekarang maupun periode kedepan (Martinez dalam Salsabiila, 2016).

Menurut Weston dan Copeland dalam Septavita (2016) suatu entitas yang memiliki liabilitas yang sangat besar akan berdampak pada tingkat keuntungannya menurun. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan operasionalnya lebih memakai pendanaannya dengan hutang daripada menggunakan modalnya. Walaupun memang ada juga yang berpendapat dalam penggunaan liabilitas yang besar dapat membuat nilai perusahaan meningkat, tapi pada kenyataannya jika dilihat dari struktur liabilitasnya nilai perusahaan cenderung turun jika porsi modalnya ditopang dengan liabilitas yang tinggi.

Penelitian diatas sependapat dengan Septavita (2016) melakukan riset yang membuktikan pengaruh positif antara liabilitas dengan persistensi laba, dimata para pengguna informasi tersebut bahwa perusahaan yang memiliki liabilitas yang tinggi terlihat berkinerja lebih baik karna usahanya.

Hubungan antara ukuran perusahaan berbanding lurus dengan tingkat laba yang dihasilkan, makin besar perusahaan makin tinggi pula keuntungannya. Tingkat keuntungan yang bertumbuh tinggi, hal ini akan berdampak pada persistensi laba dan juga hal ini dapat diasumsikan oleh pihak eksternal yaitu praktik manajemen laba. Hasil riset tentang ukuran perusahaan yang dikaitkan dengan persistensi laba seperti Dewi at al (2013) menemukan adanya pengaruh antara keduanya.

Penelitian ini menggunakan Perusahaan Manufaktur sektor Industri Dasar dan Kimia sebagai sampel penelitian. Alasan penulis memilih sampel ini karena sampel yang dipilih tidak berhubungan langsung dengan aturan pemerintahan di Indonesia yaitu perpajakan, dan agar lebih mudah dalam pengelompokan bagian-bagian yang dilaporkan (Saputro, 2011).

2. Landasan Teori

2.1. *Signaling Theory*

George Akerlof dalam tulisannya 1970 "*The Market for Lemons*" mengawali tentang teori sinyal dan juga asimetri. Bagaimana suatu entitas memberikan pengaruh atau sinyal kepada para investor ini terkandung di *signaling theory*. *Signaling theory* menjelaskan suatu informasi tentang segala kinerja suatu manajemen yang diharapkan oleh para pemangku kepentingan atau dalam hal ini adalah *owner*, bentuknya bisa dalam bentuk iklan atau suatu persuasif yang mendorong untuk setuju bahwa diantara yang lain, emiten inilah yang paling bagus. Sehingga mereka yang mendapatkan informasi tersebut dapat terpengaruh dan menjadi bahan pertimbangan keputusannya untuk menanamkan modalnya (Jogiyanto, 2014). Informasi yang mudah didapatkan di bursa saham yaitu laporan mengenai untung ruginya suatu perusahaan yang kemudian inilah menjadi sinyal bagi para pengguna informasi tersebut.

2.2. Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan PSAK No. 2 *cash flow* memiliki fungsi dalam menyediakan kebutuhan informasi tentang pergerakan aset dalam hal ini adalah kas yang digolongkan menjadi tiga kelompok diantaranya pergerakan kas yang berasal dari kegiatan operasi, lalu kas dari aktivitas investai, kemudian juga pergerakan di sisi pendanaan dalam suatu masa akuntansi. Dengan melakukan kajian tentang aset entitas, struktur nya bagaiman di sisi finansial diantaranya *solvabilitas* dan *liquidity*, dan untuk menangani terkait perkembangan zaman dan *opportunity*.

Calon investor memakai arus kas ini untuk melihat bagaimana kinerja suatu perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya dan juga untuk mengetahui dari laporan tersebut persistensi atau tidak terhadap labanya. Asumsinya makin baik dan tinggi pergerakan arus kas terdapat keuntungan yang dihasilkan, makin bertambah juga kualitas dari informasi keuntungan tersebut (Andreani dan Vera, 2014).

Beberapa penelitian sebelumnya didapatkan mengenai hubungannya arus kas operasional dengan persistensi laba, semuanya menyatakan berpengaruh. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Fauziayah (2019) didapatkan arus kas operasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba, kemudian didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi at al (2013) bahwa arus berpengaruh terhadap persistensi laba

H1: Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap Persistensi Laba

2.3. Pengaruh Perbedaan Permanen dan Perbedaan Temporer terhadap Persistensi Laba

Pada prakteknya laporan laba rugi perusahaan untuk entitas bisnis di internal perusahaan yang disebut komersial berbeda dengan perhitungan laba berdasarkan ketentuan perpajakan

atau yang disebut fiskal. Perbedaan itu dapat disebut *book tax differences*. Menurut Dewi (2015) tidak banyak dari aturan kebijakan perpajakan untuk dilakukan di perhitungan laba rugi perusahaan, dengan demikian *book tax differences* ini menggambarkan bagaimana perusahaan melakukan aktual proses serta informasi yang disajikannya sehingga munculnya beda tetap dan beda temporer.

Riset yang dilakukan Dewi dan I.G.A.M Asri Dwija Putri (2013) terkait dengan beda permanen dan beda temporer yang dihubungkan dengan persistensi laba hasilnya menunjukkan adanya pengaruh keduanya kepada persistensi laba.

H2 : Perbedaan Permanen berpengaruh terhadap Persistensi Laba

H3 : Perbedaan Temporer berpengaruh terhadap Persistensi Laba

2.4. Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba

Penelitian yang dihasilkan Fanani (2010) perusahaan yang memiliki liabilitas atau hutang tinggi membuat persistensi labanya juga meningkat, hal ini juga sejalan dengan hasil yang dilakukan oleh Septavita (2016) bahwa tingkat hutang yang tinggi berpengaruh terhadap persistensi.

Tingkat hutang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Liabilitas yang besar dipercaya dapat membuat persistensi laba disuatu perusahaan meningkat, dengan demikian perusahaan yang memiliki hutang yang besar akan cenderung memaksimalkan dana hutang tersebut untuk menghasilkan laba dan tetap menjaga kinerja mereka untuk memperoleh paradigma yang baik dimata calon investor maupun kreditor, sehingga mereka akan tetap memperoleh pinjaman dan keeluasaan dalam membayarnya (Fanani, 2010).

H4 : Tingkat Hutang berpengaruh terhadap Persistensi Laba

2.5. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba

Pada dasarnya performa perusahaan yang dilihat melalui ukuran perusahaan dapat digunakan dalam menilai suatu entitas. Konsepnya adalah didalam perusahaan jika ukuran perusahaan bertambah, hal tersebut dapat mengakibatkan tumbuhnya keuntungan perusahaan, semakin bertambahnya tingkat laba maka akan semakin persistensi. Menurut (Dewi dan Putri, 2015) dalam risetnya menyebutkan ukuran perusahaan berpengaruh kepada persistensi laba. Kemudian riset yang dilakukan Dewi dan I.G.A.M Asri Dwija Putri (2013) juga meyakini yang sama.

H5 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Persistensi Laba

3. Metode Penelitian

3.1. Populasi dan Sempel

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan memakai data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2018. Data didapatkan dari situs Bursa Efek Indonesia kemudian masing-masing laman (website) resmi perusahaan. Prosedur pengambilan sampling melalui kriteria yang telah ditetapkan (*purposive sampling*) diperoleh jumlah sampel sebanyak 44 perusahaan.

3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.2.1 Persistensi Laba

Perusahaan yang dapat menghasilkan laba berturut-turut baik di periode sebelumnya dan periode yang akan datang tentu memiliki kualitas laba. Jadi untuk mengukur bagaimana laba yang berkualitas dan berkelanjutan dapat dilakukan dengan menghitung persistensi laba, kemudian untuk mengukurnya dari persistensi labia ini adalah pembagian PTBlt+1 dengan

PTBlt. Dimana PTBlt+1 adalah laba komersial sebelum pajak satu periode mendatang dan PBlT adalah laba komersial sebelum pajak dimasa sekarang (Hanlon, 2005)

$$PTBlt + 1 = \frac{\text{Laba sebelum pajak } t}{\text{Rata-rata total asset}} \dots\dots\dots(1)$$

3.2.2 Arus Kas Operasi

Arus kas operasi yang digunakan adalah arus kas sebelum pajak (pretax cash flow). Arus kas yang digunakan yaitu arus kas yang dikurangi dengan penerimaan dan pembayaran dan ditambah pajak yang dibayarkan oleh kas operasi.

$$PTCF = \frac{\text{AKO Neto + Pajak dibayarkan}}{\text{AKO}} \dots\dots\dots(2)$$

$$\text{Rata-rata total asset}$$

3.2.3 Perbedaan Permanen

Perhitungan laba rugi menurut komersial berbeda dengan perhitungan laba rugi sesuai yang diatur dalam perpajakan, perbedaan ini lah yang disebut perbedaan permanen. Hal ini dikarenakan terdapat beban yang boleh ataupun tidak boleh diakui untuk memperhitungkan laba untuk dikenakan pajak (Agoes dan Trisnawati, 2010: 238). Perbedaan Permanen diperoleh dari perhitungan dengan menggunakan rumus menurut Martini dan Persada (2010) serta Dewi dan Putri (2015) :

$$\text{Perbedaan Permanen} = \frac{\text{Perbedaan Permanen}}{\text{Total Asset}} \dots\dots\dots(3)$$

Dari PSAK No. 46 menyebutkan tentang beda temporer ini didapatkan dari bedanya total aset dan liabilitas dan ekuitas dengan DPP nya. Dewi dan Putri (2015) menyatakan beda temporer didapatkan dari perhitungan rumus berikut:

$$\text{Perbedaan Temporer} = \frac{\text{Perbedaan Temporer}}{\text{Total Asset}} \dots\dots\dots(4)$$

3.2.4 Tingkat Hutang

Tingkat hutang merupakan hal penting dalam penentuan struktur modal perusahaan. Weston and Copeland (2009) menyatakan tingkat hutang dapat diukur dengan menggunakan rumus berikut.

$$\text{Tingkat Hutang} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}} \dots\dots\dots(5)$$

3.2.5 Ukuran Perusahaan

Pengukuran untuk variabel ini menurut sudarmadji (2007) dapat menggunakan total aset, untuk itu dalam menghitung ukuran perusahaan dapat menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log (Total Asset)} \dots\dots\dots(6)$$

3.3 Model Penelitian

Model penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda yaitu dengan menggunakan persamaan berikut ini

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Analisis Deskriptif

Dari hasil sampel yang sudah diolah maka didapatkan gambaran dan pemetaan analisa deskriptif dengan table 1 berikut:

Tabel 1
Hasil Analisis Stastik Deskriptif

<i>Variable</i>	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation Statistic
Persistensi Laba	44	0.00	0.23	0.0979	0.05790
Arus Kas Operasi	44	0.01	0.29	0.1224	0.07380
Beda Permanen	44	-0.02	0.01	0.0005	0.00691
Beda Temporer	44	-0.03	0.02	0.0006	0.01093
Tingkat Hutang	44	0.13	0.64	0.3432	0.14361
Ukuran Perusahaan	44	11.59	13.71	12.6827	0.67758
Alid N (Listwise)	44				

Sumber: Data olahan hasil Output SPSS

4.2 Uji Normalitas

Dalam uji ini memiliki fungsi dalam mengetahui variabel pengganggu / residual berdistribusi secara normal didalam suatu model regresi yang digunakan. Dari hasil p-plots dan uji statistik non- parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) (Ghozali, 2016). Adapun hasil tabel Kolmogorov-Smirnov (K-S) tabel berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas- K olmogorov-Smirnov

		Unstansardize Residual
N		44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.02779043
	Absolute	.092
Most Extreme Differences	Positive	.092
	Negative	-.056
Test Statistic		.092
Asymp. Signifikansi (2-tailed)		.200 ^{cd}

Sumber: Data olahan hasil Output SPSS

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukan hasilnya berdistribusi secara normal. Terlihat data yang diatas tingkat kepercayaan 0.05 yaitu sebesar 0.200. Selain itu dapat juga dilihat melalui P-Plot of Regression Standarized didapatkan perseberaan di area penyilangan sehingga dapat dikatakan normal.

4.3 Uji Multikolinearitas

Fungsinya dalam uji ini yaitu terdapat hubungan satu samalain kah semua variabel independennya diarea model regresi yang digunakan. Hasil ujinya dadapatkan di table 3 dibawah ini:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
Arus Kas Operasi	0.658	1.519	N/ A Multikolonieritas
Beda Permanen	0.689	1.452	N/ A Multikolonieritas
Beda Temporer	0.549	1.82	N/ A Multikolonieritas
Tingkat Hutang	0.546	1.772	N/ A Multikolonieritas
Ukuran Perusahaan	0.525	1.903	N/ A Multikolonieritas

Sumber: Data olahan hasil Output SPSS

4.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastistas pada penelitian ini menggunakan uji glejser (Ghozali, 2011 :125-126) Hasil uji dapat dilihat pada Tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig	Simpulan
Arus Kas Operasi	0.102	Tidak ada Heterokedastisitas
Beda Permanen	0.429	Tidak ada Heterokedastisitas
Beda Temporer	0.334	Tidak ada Heterokedastisitas
Tingkat Hutang	0.759	Tidak ada Heterokedastisitas
Ukuran Perusahaan	0.859	Tidak ada Heterokedastisitas

Sumber: Data olahan hasil Output SPSS

4.5 Uji Autokorelasi

Uji ini menggunakan Durvin Watson yang didapat 2,106 jika dihitung dengan menggunakan table du dan 4-du tidak ada problem autokorelasi di model yang digunakan, jadi model yang dipakai dalam riset ini dapat digunakan untuk Analisa mendatang.

4.6 Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis memakai analisis regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = -0.075 + 0.541X1 + 0.869X2 + 1.793X3 - 0.090X4 + 0.011X5 + e$$

Keterangan:

- Y = Persistensi Laba
- e = Standar Error
- X1 = Arus Kas Operasi
- X2 = Beda Permanen
- X3 = Beda Temporer
- X4 = Tingkat Hutang
- X5 = Ukuran Perusahaan

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -0.075 mengindikasikan bahwa jika tanpa adanya variabel independen (arus kas operasi, beda tetap, beda temporer, tingkat liabilitas dan ukuran perusahaan) maka persistensi laba akan menurun sebesar 7.5%.
2. Arus kas operasi yang diberikan tanda X1 menunjukkan koefisien 0.541 yang berarti persistensi laba akan ikut mengalami kenaikan 54,1% jika arus kas operasi naik 1%.
3. Perbedaan permanen yang diberikan tanda X2 menunjukkan koefisien -0.869 artinya persistensi laba akan mengalami penurunan 86.9% jika perbedaan permanen naik 1%.
4. Perbedaan temporer yang diberikan tanda X3 menunjukkan koefisien 1.793 yang berarti persistensi laba akan ikut mengalami kenaikan 179.3% jika perbedaan temporer naik 1%.
5. Tingkat hutang yang diberikan tanda X4 menunjukkan koefisien -0.090 artinya persistensi laba akan mengalami penurunan 9.0% jika perbedaan permanen naik 1%.
6. Ukuran perusahaan yang diberikan tanda X5 menunjukkan koefisien 0.011 yang berarti persistensi laba akan ikut mengalami kenaikan 1.1% jika ukuran perusahaan naik 1%.

4.7 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan model regresi dalam menerangkan pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Apabila terdapat dua atau lebih variabel independen maka yang dipakai adalah Adjusted R 2. (Ghozali, 2011:97). Dari hasil uji koefisien determinasi diketahui bahwa nilai R sebesar 0.739 atau 73,9%, hal ini berarti ukuran perusahaan, hutang, beda sementara, beda permanen berpengaruh terhadap Persistensi Laba sebesar 73,9%. Sisanya sebesar 26,1% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

4.8 Uji Statistik F (Simultan)

Pengetesan ini memiliki tujuan untuk memperlihatkan apakah semua variabel independen memiliki pengaruh yang bersamaan secara simultansi kepada variabel dependen pada model yang digunakan (Ghozali, 2011: 88). Caranya adalah dengan mengecek signifikansinya. Berdasarkan Uji F Simultan menghasilkan dari nilai F Hitung 25.392 lebih tinggi dibanding tabel f nya 2.46, kemudian signifikansinya 0.000 berada dibawah 0.05. Jadi dapat ditarik kesimpulannya semua variabel independen yang digunakan memiliki pengaruh simultan kepada persistensi laba.

4.9 Uji Statistik T (Parsial)

Kemudian dari pengujian ini maksudnya adalah untuk mengetahui pengaruh berapa besar pengaruh setiap variabel bebasnya kepada variabel terikatnya yang dapat dilihat dari tabel 5 ini.

Tabel 5
Hasil Uji T (Parsial)

	Model	t	Sig
1	(Constant)	-0.706	.485
	Arus Kas Operasi	7.184	.000
	Beda Permanen	-1.105	.276
	Beda Temporer	3.222	.003
	Tingkat Hutang	-2.162	.037
	Ukuran Perusahaan	1.173	.248

Sumber: Data olahan hasil Output SPSS

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan bahwa arus kas operasi dengan nilai signifikansi dibawah 0,05 yaitu 0,000 maka H_0 ditolak sedangkan H_a diterima yang artinya bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Kemudian beda permanen dengan nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu 0,276 maka H_0 diterima dan H_a ditolak dengan demikian beda permanen tidak berpengaruh secara parsial terhadap persistensi laba. Lalu beda temporer dengan nilai signifikansi dibawah 0,05 yaitu 0,003 maka H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu bahwa beda temporer berpengaruh secara parsial terhadap persistensi laba. Tingkat menunjukkan nilai signifikansi dibawah 0,05 yaitu 0,037 maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga tingkat hutang berpengaruh secara parsial terhadap persistensi laba. Selanjutnya ukuran perusahaan didapatkan nilai signifikansi dibawah 0,05 yaitu 0,248 maka H_0 sesuai kemudian H_a tidak sesuai, sehingga ukuran perusahaan tidak dengan sendiri mempengaruhi kepada persistensi laba.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang diduga memengaruhi persistensi laba pada perusahaan sektor aneka industri dan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018, yaitu arus kas operasi, beda permanen, beda temporer, tingkat hutang dan ukuran perusahaan. Berdasarkan hasil dari uji hipotesis yang telah dilakukan, maka simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai yang pertama, bahwa banyaknya aliran kas operasi maka akan meningkatkan persistensi laba. Sehingga aliran kas operasi sering digunakan sebagai cek atas persistensi laba dengan pandangan bahwa semakin tinggi aliran kas operasi terhadap laba maka semakin tinggi pula kualitas laba atau persistensi laba tersebut. Kedua yaitu, perbedaan permanen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba. Sehingga apabila perbedaan permanen semakin besar maka kemungkinan tingkat persistensi laba kecil dan begitu pula sebaliknya. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan pengakuan pajak yang timbul karena terjadi transaksi-transaksi pendapatan dan biaya yang diakui menurut akuntansi komersial dan tidak diakui menurut *fiskal*. Ketiga, perbedaan temporer berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Semakin tinggi perbedaan temporer maka semakin tinggi persistensi laba. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan beban tertentu menurut standar akuntansi dengan peraturan undang-undang perpajakan.

Tingkat utang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini bisa saja terjadi karena di dalam utang biasanya terdapat beban bunga dan pokok utang yang harus dibayar perusahaan pada saat tiba waktunya. Apabila perusahaan tidak dapat melunasi utangnya maka terdapat resiko, sehingga keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran utang dan bungannya daripada untuk memaksimalkan kegiatan operasi perusahaan yang akan berdampak pada penurunan laba (Khasanah & Jasman, 2019).

Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba, dalam penelitian ini ukuran perusahaan dihitung berdasarkan logaritma dari total aset perusahaan sehingga naik atau turunnya aset dapat menyebabkan berubahnya nilai ukuran perusahaan. Investor menganggap perusahaan yang besar belum tentu memberikan keuntungan yang besar. Efeknya, ukuran perusahaan tidak selalu dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya dari persistensi laba suatu perusahaan.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh dari penulisan ini untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk mengambil sektor bukan hanya di satu bidang saja namun dari berbagai bidang lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dalam periode yang lebih lama. Hendaknya untuk memperluas penelitian sehingga memperoleh informasi yang lebih lengkap tentang faktor-faktor yang

mempengaruhi persistensi laba. Menambahkan jangka waktu penelitian, lima sampai sepuluh tahun, untuk melihat hasil penelitian yang lebih konsisten dalam periode jangka panjang mengenai faktor-faktor yang memengaruhi persistensi laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Abernathy. J., S. Davenport, and E.T. Rapley. (2013). Schedule UTP: Stock Price Reaction and Economic Consequences. *The Journal of the American Taxation Association: Spring*. 35(1), 25-48.
- Adiati, Arum Kusumaningdyah., Rahmawati. (2015). Manajemen Laba, Large Book Tax Differences, dan Persistensi Laba. *Simposium Nasional Akuntansi 18*.
- Ajrina, Sheila, Santi Susanti, dan Achmad Fauzi. (2015). Hubungan Antara Perbedaan Permanen dan Perbedaan Waktu Dengan Persisten Laba. *Jurnal Ekonomi Universitas Negeri Jakarta*. 8(2), 15-25.
- Andreani dan Vera. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*. 4(2), 35-42.
- Anindita Putri, Sabrina. (2017). Pengaruh Aliran Kas Operasi, Book Tax Differences, Tingkat hutang terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Review dan Akuntansi Keuangan*. 9(1), 35-47.
- Anwar, Sanusi. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis Cetakan Ketiga*. Salemba Empat, Jakarta.
- Cazier, R., S. Rego, X. Tian, dan R. Wilson. (2012). Did FIN48 Limit the Use of Tax Reserves as a Tool for Earnings Managment? *Working paper, University of Iowa*.
- Dalimunthe, U. F. (2015). *Pengaruh Pengadopsian IFRS dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Daniati, N. (2017). Pengaruh Book-Tax Differences Terhadap PERTumbuhan Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Indeks LQ-45. *Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura*. 2(2), 35-49.
- Dewi, Ni Putu Lestari dan I.G.A.M Asri Dwija Putri. (2015). Pengaruh book tax differences, arus kas operasi, arus kas akrual dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. *Jurnal Akuntansi*. 1(10), 244-260.
- Financial Accounting Foundation (FAF). (2012). Post-Implementation review report on FASB Interpretation No. 48.
- Hanlon, M. (2005). The Persistence and Pricing of Earnings, Accruals, and Cash Flows When Firms Have Large Book-Tax Differences. *The Accounting Review*. 80(1), 137-166.
- Hidayat, I., dan Fauziyah, S. (2019). Pengaruh Book Tax Differences, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Journal of Chemical Information and Modeling*. 53(9), 1689-1699.

- Khasanah, A. U., dan Jasman. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba. *Riset Bisnis*, 3(1), 66-74.
- Lestari, A. K. N dan C, A. Dewi. 2017. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kualitas Laba Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal ASSETS*, 7(1), 17-40.
- Migayana., & Ratnawaati, Andalan Tri. (2014). Analisis pengaruh laba bersih dan komponen akrual terhadap arus kas masa mendatang. *Media ekonomi dan Manajemen*. 29(2), 166-180.
- Permatasari, Indah Kartika. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba. *Jurnal akuntansi dan keuangan*. 23(2), 25-35.
- Putra, Denis Kamal. (2017). Pengaruh Arus Kas, Laba Akrual dan Book Tax Difference Terhadap Persistensi Laba. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Saputera, Erwin Nahdi, Norita dan Vaya Juliana Dillak. (2017). Pengaruh Book Tax Differences dan Arus kas operasi terhadap persistensi laba. *Jurnal manajemen*. 4 (1), 78-92.
- Septavita, Nurul. (2016). Pengaruh Book- Tax Differences, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, dan Ukuran Perusahaan pada Persistensi Laba. *JOM Fekon*. 3(1), 35-60.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & d. Bandung*, Jakarta. Alfabeta.
- Sukman. (2017). Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba dengan Book Tax Difference sebagai Variabel Moderasi. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Suwandika, I. M. A., dan Astika, I.B.P. (2013). Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi, Laba Fiskal, Tingkat Hutang pada Persistensi Laba. *E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 1(5), 196- 214.
- Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2008 Tentang Perubahan Keempat atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan.
- Yao, D.T., Percy, M., Stewart, J. dan Hu, F. (2018). "Fair value accounting and earnings persistence: evidence from international banks". *Journal of International Accounting Research*. 17(1), 47-68.